

# PERIODISASI PEMERINTAHAN BANU ABBASIYAH (KAJIAN SEJARAH POLITIK)

Nur Fadhillah<sup>1</sup>

***Abstract,** The Banu Abbasids were the second Caliphate in power in Baghdad for more than five centuries (132H / 750 AD to 656H / 1258 AD) after conquering the Banu Umayyah Caliphate. During the five centuries of rule the Banu Abbasid caliphate reached its heyday in the field of science, both general and religious knowledge. The pattern of government adopted by Banu Abbasiyah is divided into five periods based on political, social and cultural changes. In the first and third periods of the Banu Abbasid government the Persian culture was strongly influenced and in this period it emphasized the fostering of Islamic civilization and culture rather than the expansion of territory. In the second and fourth periods influenced by Turkish culture which is very dominant in politics and government. Whereas the fifth period was marked by the entry of the Seljuks into Baghdad until the fall of Baghdad to the Mongols.*

***Keywords:** Periodization, Government, Banu Abbasiyah*

## Pendahuluan

Kekuasaan Banu Abbasiyah menggantikan kekuasaan Banu Umayyah, dimana pendiri dan penguasa Banu Abbasiyah adalah keturunan Al-Abbas paman Nabi Muhammad SAW. Banu Abbasiyah didirikan oleh Abdullah Al Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn al-Abbas yang kekuasaannya berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, dari tahun 132 H (750 M) s.d 656 H (1258 M).

Selama Banu Abbasiyah berkuasa mencapai masa gemilang dan puncak kejayaan Islam terutama pada masa pemerintahan Harun Al-Rasyid (786-809 M) dan putranya Al Makmun (813-833 M). Pola pemerintahan yang diterapkan Banu Abbasiyah berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial dan budaya. Berdasarkan pola pemerintahan dan politik, masa pemerintahan Banu Abbasiyah dibagi menjadi 5 periode, pada periode pertama lebih menekankan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam daripada perluasan wilayah. Dalam periode pertama dan ketiga pemerintahan Abbasiyah terpengaruh kebudayaan Persia sangat kuat, dan pada periode kedua dan keempat terpengaruh sangat dominan dalam politik dan pemerintahan. Sedangkan periode kelima menandakan masuknya orang-orang Seljuk ke Baghdad sampai jatuhnya Baghdad ke tangan Bangsa Mongol.

Pada masa pemerintahan Banu Abbasiyah mengalami pembangunan di segala bidang, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum maupun agama.

## Sejarah Berdirinya Banu Abbasiyah

Nama Banu Abbasiyah diambilkan dari nama salah seorang paman Nabi Muhammad SAW yang bernama Al-Abbas ibn Abd Al Muttalib ibn Hasyim. Orang Abbasiyah merasa lebih berhak daripada Banu Umayyah atas kekhalifahan Islam, sebab mereka adalah dari cabang Banu Hasyim yang secara nasab keturunan lebih dekat dengan Nabi.<sup>2</sup> Oleh karena itu, untuk mendirikan Banu Abbasiyah mereka melakukan pemberontakan dengan mendirikan gerakan rahasia untuk menumbangkan Banu Umayyah. Gerakan ini menghimpun: (1) Keturunan Ali (Alawiyin) pemimpinnya Abu Salamah; (2) Keturunan Abbas (Abbasiyah) pemimpinnya Ibrahim al-Iman; dan (3) Keturunan bangsa Persia pemimpinnya Abu Muslim al-Khurasany.

Mereka memusatkan kegiatannya di Khurasan. Dengan usaha ini, pada tahun 132 H/750 M tumbanglah kekuasaan Banu Umayyah dengan terbunuhnya Marwan bin Muhammad, khalifah terakhir, dengan terbunuhnya Marwan mulailah berdiri Banu Abbasiyah

---

<sup>1</sup> IAI Qomaruddin Gresik, email: nur-fadh@gmail.com

<sup>2</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), 143.

dengan diangkatnya Khalifah pertama, Abdullah bin Muhammad, dengan gelar Abu al-Abbas al-Saffah, pada tahun 132-136 H/750-754 M.<sup>3</sup>

### Periode Pemerintahan Banu Abbasiyah

Pada masa pemerintahan Banu Abbasiyah, pola pemerintahan yang diterapkan berdasarkan perubahan politik sosial, dan budaya, yang dibagi dalam 5 periode, yakni:

1. Masa Abbasy Gelombang I atau Periode Pertama (132 H/750 M-232 H/847 M), disebut periode pengaruh Persia pertama.

Masa pemerintahan Abu al-Abbas sangat singkat yaitu dari tahun 750 M sampai dengan 754 M. Setelah Abu al-Abbas al-Saffah meninggal, pemerintahan Banu Abbasiyah digantikan oleh saudaranya, Abu Ja'far (754-775 M). Dimasa pemerintahannya melakukan beberapa kebijakan di bidang politik dan keagamaan. Diantara kebijakan politiknya antara lain: (a) Abu Ja'far memakai gelar al-Mansur yang mengambil nilai-nilai Persia dalam pemerintahannya. Bangsa Persia mempercayai adanya hak agung raja-raja yang didapat dari Tuhan, oleh karena itu para khalifah Abbasiyah memperoleh kekuasaan langsung dari Allah, bukan dari rakyat. Al-Mansur mengatakan bahwa ia adalah "Sultan Tuhan di atas bumi-Nya"; (b) Dalam masa pemerintahan al-Mansur, ibukota Banu Abbasiyah dipindahkan ke kota yang baru dibangunnya, yakni Baghdad, dekat dengan ibukota Persia, Ctesiphon pada tahun 762 M. Dengan demikian, pusat pemerintahan Banu Abbasiyah berada di tengah-tengah bangsa Persia. Di ibu kota yang baru ini al-Mansur melakukan konsolidasi dan penertiban pemerintahannya; (c) Abu Ja'far mengangkat sejumlah personal untuk menduduki jabatan di lembaga eksekutif dan yudikatif; (d) Di bidang pemerintahan, Abu Ja'far menciptakan tradisi baru dengan mengangkat *Wazir* sebagai koordinator departemen. *Wazir* pertama yang diangkat adalah Khalid bin Barmak, berasal dari Balkh, Persia; (e) Membentuk lembaga protokol negara, sekretaris negara, dan kepolisian negara di samping membenahi angkatan bersenjata. Dia menunjuk Muhammad ibn Abd al-Rahman sebagai hakim pada lembaga kehakiman negara; (f) Jawatan pos yang sudah ada sejak masa Banu Umayyah ditingkatkan peranannya dengan tambahan tugas. Kalau sebelumnya hanya sekedar untuk mengantar surat, pada masa al-Mansur, jawatan pos ditugaskan untuk menghimpun seluruh informasi di daerah-daerah sehingga administrasi kenegaraan dapat berjalan lancar. Para direktur jawatan pos bertugas untuk melaporkan tingkah laku Gubernur setempat kepada khalifah; (g) Khalifah al-Mansur berusaha menaklukkan kembali daerah-daerah yang sebelumnya membebaskan diri dari pemerintah pusat, dan memantapkan keamanan di daerah perbatasan.<sup>4</sup>

Sedangkan beberapa kebijakan keagamaannya antara lain: Abu Ja'far al-Mansur menarik banyak ulama dan para ahli dari berbagai daerah untuk datang dan tinggal di Baghdad. Ia merangsang usaha pembukuan ilmu agama, seperti fiqih, tafsir, tauhid, hadits, atau ilmu lain seperti ilmu bahasa dan ilmu sejarah. Setelah Abu Ja'far al-Mansur wafat tahun 775 M, maka pemerintahan Banu Abbasiyah digantikan oleh putranya Abu Abdullah Muhammad al-Mahdi yang memerintah antara tahun 775-785 M. Selama rentang waktu tersebut al-Mahdi melakukan beberapa kebijakan politik sebagai berikut; Kebijakan politik: (1) Mengembalikan harta kekayaan yang disita oleh ayahnya (Abu Ja'far al-Mansur) kepada pemiliknya, dan membebaskan para tawanan politik dari

<sup>3</sup> Musyirifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 48.

<sup>4</sup> Aziz, M., & Sholikah, S. (2015). Metode Istinbat Hukum Zakat Profesi Perspektif Yusuf Al-Qardawi dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Objek Zakat di Indonesia. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 16(1), 89 - 116. doi:<http://dx.doi.org/10.18860/ua.v16i1.3039>.

kelompok Syi'ah serta memerangi kaum kafir yang menyimpang dari ajaran Islam; (2) Membangun gedung-gedung di sepanjang jalan menuju ke Mekkah. Ia membangun kolam dan sumur untuk kepentingan kafilah di jalur yang dilalui para pedagang dan memberi santunan terhadap tawanan dan penderita penyakit kusta agar tidak meminta-minta sehingga penyakit tidak menular ke mana-mana; (3) Memperluas masjid Madinah dan menghapus nama khalifah al-Walid (Umayyah) pada dinding masjid untuk diganti dengan namanya sendiri; (4) Memperbaiki sistem pembayaran pos tiap mil dan menambah pelayanan pos antara Makkah dan Madinah, serta Yaman; dan (5) Membuat benteng-benteng pertahanan untuk kota-kota, terutama Rusafah, Baghdad Timur.

Pengganti al-Mahdi adalah Abu Muhammad Musa al-Hadi (785-786 M) yang hanya memerintah sebentar, 1 tahun, 1 bulan, 20 hari. Ia meninggal tahun 170 H dan digantikan oleh Harun al-Rasyid (786-809 M) yang dalam pemerintahannya mencapai puncak keemasannya dengan beberapa kebijakan politiknya; kebijakan politik: (1) Kekayaan yang banyak dimanfaatkan untuk keperluan sosial. Rumah sakit, lembaga pendidikan dokter, dan farmasi didirikan. Pada masanya sudah terdapat paling tidak sekitar 800 dokter; (2) Pemandian-pemandian umum juga dibangun. Tingkat kemakmuran yang paling tinggi terwujud pada zaman khalifah ini. Kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kesusasteraan berada pada zaman keemasannya; (3) Keamanan terjamin walau ada juga pemberontakan, dan luas wilayahnya mulai dari Afrika Utara hingga ke India.

Sedangkan kebijakan keagamaan antara lain: (1) Pada masanya hidup terdapat para filosof, pujangga, ahli baca al-Qur'an dan para ulama di bidang agama; (2) Mendirikan perpustakaan yang diberi nama Baitul Hikmah, didalamnya orang dapat membaca, menulis dan berdiskusi; (3) Khalifah Harun al-Rasyid sebagai orang yang taat beragama, menunaikan ibadah haji setiap tahun yang diikuti oleh keluarga dan pejabat-pejabatnya, serta para ulama, dan berderma kepada fakir miskin; dan (4) Pada masa ini berkembang ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum, yaitu ilmu filsafat, logika, metafisika, matematika, alam, geometri, aljabar, aritmatika, mekanika, astronomi, musik, kedokteran dan kimia, maupun ilmu pengetahuan agama, seperti ilmu al-Qur'an, qira'at, hadis, fiqh, kalam, bahasa dan sastra. Empat madzhab fiqh tumbuh dan berkembang pada masa ini. Imam Abu Hanifah adalah pendiri madzhab Hanafi. Imam Malik ibn Anas yang banyak menulis hadis dan pendiri madzhab Maliki. Muhammad ibn Idris asy-Syafi'i adalah pendiri madzhab Syafi'i, dan Ahmad ibn Hanbal pendiri madzhab Hanbali.<sup>5</sup>

Sepeninggal Harun al-Rasyid digantikan oleh putranya al-Amin yang keturunan Arab (perkawinan dengan sepupunya, Zubaidah yang keturunan dari Abbasiyah), meskipun al-Amin tidak secakap kakaknya al-Ma'mun yang berasal dari keturunan Persia yang dilahirkan oleh seorang Ibu yang berdarah Persia yang bernama Marajil. Sesuai dengan wasiat ayahnya Harun al-Rasyid, al-Amin menjadi khalifah yang memerintah atas Irak, al-Ma'mun diberi bagian memerintah atas Khurasan, sedangkan putranya yang lain al-Qasim memerintah atas Arabia. Meskipun awalnya mereka rukun, tetapi akhirnya terjadi konflik dan perang saudara antara al-Amin dan al-Ma'mun yang dimenangkan oleh al-Ma'mun. Kekalahan al-Amin dan pengukuhan al-Ma'mun sebagai khalifah, membawa perubahan besar atau era baru dalam sejarah Islam. Khalifah al-Ma'mun tidak seperti

---

<sup>5</sup> Aziz, M. (2017, January 5). Strategi Pengelolaan Zakat Secara Produktif Pada Lembaga Amil Zakat Dalam Tinjauan Uu Ri Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat (Studi Kasus di Nurul Hayat Kantor Cabang Tuban Periode 2015-2016). *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1). Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/2536>. 3

pendahulunya yang suka berfoya-foya, hidup mewah, pemalas atau licik. Ia sangat mencintai ilmu, ilmuwan dan kemajuannya. Pada pemerintahan khalifah al-Ma'mun (813-833 H) mengalami kemajuan diberbagai bidang, baik ilmu agama maupun ilmu umum, berikut beberapa kebijakannya: (1) Penerjemahan buku-buku asing, untuk penerjemahan buku-buku Yunani, ia menggaji penerjemah-penerjemah dari golongan Kristen dan penganut agama lain yang ahli; (2) Mendirikan Baitul Al Hikmah di Baghdad yang menjadi pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar; (3) Secara resmi menyatakan paham Mu'tazilah sebagai aliran resmi negara (paham ini ditolak oleh salah satu pendiri madzhab, Imam Ahmad ibn Hanbal).

Menjelang wafat al-Ma'mun membatalkan wasiat ayahnya dengan mengangkat saudaranya yang lain yaitu Abu Ishaq Muhammad dengan gelar Al-Mu'tashim (833-842 M). Selama masa pemerintahan, al-Mu'tashim melakukan beberapa kebijakan-kebijakan, diantaranya: kebijakan politik: (a) Ibu kota pemerintahan dipindahkan dari Baghdad ke Samarra (sebelah utara Baghdad); (b) Melakukan perubahan sistem ketentaraan; (c) Praktek orang-orang muslim mengikuti perang sudah berhenti; (d) Tentara dibina secara khusus menjadi prajurit-prajurit profesional.

Dengan demikian kekuatan militer Banu Abbasiyah menjadi sangat kuat. Walaupun demikian, dalam periode ini banyak tantangan dan gerakan politik yang mengganggu stabilitas, baik dari kalangan Banu Abbasiyah sendiri maupun dari luar.

Setelah sembilan tahun berkuasa, al-Mu'tashim menunjuk penggantinya Harun dengan gelar Wathiq bi Allah atau al-Wasiq (842-847 M) yang kebijakannya sangat dibatasi oleh kebijakan ayahnya dan sangat bergantung pada tentara Turki yang sudah mulai pengaruhnya sejak ayahnya berkuasa. Pada masa al-Wasiq orang-orang Turki menambah kekuatannya di dalam tubuh pemerintahan. Tindak kejahatan korupsi merajalela pada masa tersebut. Ia tidak mau menetapkan putra mahkota sebagaimana para khalifah terdahulu sebelum meninggal tahun 232H/847M. Dengan wafatnya maka berakhirlah periode pertama Banu Abbasiyah yang di dalamnya terjadi masa kejayaan.<sup>6</sup>

## 2. Masa Abbasy Gelombang II atau Periode Kedua (232 H/847 M-334 H/945 M), disebut periode pengaruh Turki pertama

Setelah al-Wasiq wafat, puteranya al-Mutawakkil menggantikannya antara tahun 847-861 M dengan menerapkan beberapa kebijakan sebagai berikut: kebijakan politik meliputi; Membagi wilayah kekuasaan menjadi tiga. Wilayah barat diberikan kepada al-Muntansir (861-862 M), sedang wilayah timur diberikan kepada putera kedua yang berusia tiga tahun yaitu al-Musta'in (862-866 M), dan Syam diserahkan ke putra bungsu yang masih bayi yaitu al-Mu'tazz (866-869 M). Masing-masing mereka ditunjuk seorang wali. Para wali inilah yang berkuasa.

Kebijakan keagamaan, antara lain: membatalkan aliran Mu'tazilah sebagai aliran resmi negara diganti dengan kepercayaan Sunni sebagai agama. Seperti halnya Harun, al-Mutawakkil membagi kekuasaannya kepada ketiga putranya dengan membagi tiga wilayah kekuasaan. Wilayah barat diberikan kepada al-Muntansir (861-862 M) yang hanya berkuasa selama enam bulan karena wafat, kemudian para petinggi Turki mengangkat al-Musta'in (862-866 M) sebagai khalifah. Pada masa pemerintahannya, keadaan negara sangat tidak sehat sampai membayar gaji tentara pun sangat sulit. Para

<sup>6</sup> Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Surabaya: Anika Bahagia, 2010), 100.

jenderal Turki, Bugha dan Wasif memaksanya untuk menyerahkan kekuasaan kepada al-Mu'tazz (866-869 M). Setelah berkuasa, al-Mu'tazz menyingkirkan semua rivalnya termasuk Bugha dan Wasif. Namun tidak lama ia bertahan sebagai khalifah, para jenderal akhirnya juga memaksa untuk menyerahkan kekuasaan. Selanjutnya para jenderal Turki mengangkat putera al-Wasiq, Muhtadid bi Allah (869-870 M), sebagai khalifah. Sebelas bulan kemudian mengalami nasib yang sama seperti pendahulunya. Para jenderal akhirnya mengangkat Mu'tamid (870-892 M), sebagai khalifah. Sejak khalifah berikutnya al-Mu'tadid (892-902 M) sampai al-Mustaqfi (944-946 M) kekuasaan sudah mulai dikendalikan oleh para amir dinasti Buwaih.

3. Masa Abbasy Gelombang III atau Periode Ketiga (334 H/946 M-447 H/1055 M), disebut periode pengaruh Persia kedua

Untuk melepaskan khalifah dari pengaruh Turki, maka khalifah al-Mustaqfi (944-946 M) terpaksa mengundang dan meminta bantuan kepada pemimpin Buwaih, Ahmad ibn Abu Shuja' untuk mengusir tentara Turki. Setelah berhasil mengalahkan tentara Turki, Ahmad menjadikan khalifah lemah dan mendirikan dinasti Buwaih dengan gelar *Mu'izz al-Daulah*. Ia memerintah sebagai wazir utama dan mengambil kekuasaan atas orang sunni.

Ia menghabisi kedaulatan khalifah dan mendudukkan Mukti, anak khalifah Muqtadir sebagai khalifah. Setelah Mu'izz, puteranya, 'Izz al-Daulah berkuasa (967 M). Sejak itu kekuasaan mutlak ada ditangan para wazir/sultan dari dinasti Buwaih. Izz al-Daulah kemudian dilengserkan oleh Adud al-Daulah (putera Imad al-Daulah)<sup>7</sup> dalam perebutan jabatan *amir al-umara*. Kemajuan dalam berbagai bidang dimulai sejak periode Mu'izz, namun pada era 'Adud al-Daulah dalam berbagai bidang terutama ilmu pengetahuan dan kegiatan ilmiah maju pesat yang mencapai puncaknya. Daerah kekuasaannya meluas dari Ispahan sampai Shiraz dan dari Laut Kaspia sampai Teluk Persia, Setelah Mu'izz wafat (983 M) puteranya memakai gelar *Shams al-Daulah dan Shams al-Millah*. Kemudian dijatuhkan oleh saudaranya, Sharaf al-Daulah (983-989 M). Setelah Sharaf al-Daulah wafat, tidak ada sultan Buwaih yang cakap, sampai kemudian pada abad ke-25, Qadir bi Allah atau Abul Abbas Ahmad al-Qadir (991-1031 M) memerintah, namun Banu Abbasiyah menjadi terbelah-belah. Dengan kelemahan mereka mengundang orang Seljuk menguasai politik Baghdad pada 1055M yang menandai masa berakhirnya Banu Buwaih/dinasti Buwaih dan bermulalah kekuasaan dinasti Seljuk yang juga menandakan awal periode keempat Banu Abbasiyah.

4. Masa Abbasy Gelombang IV atau Periode Keempat (447 H/1055-590 H/1194 M) dan Kelima (590 H/1194 M-656 H/1258 M), disebut periode pengaruh Turki kedua dan masuknya orang-orang Seljuk ke Baghdad sampai jatuhnya Baghdad ke tangan Bangsa Mongol

Kemunculan dinasti Seljuk sebagai suatu kekuatan Turki yang berasal dari daerah yang membentang antara Kirghiztan sampai Bukara yang berasal dari beberapa kabilah kecil rumpun suku Ghuz di wilayah Turkistan. Ketika itu mereka belum bersatu, kemudian dipersatukan oleh Seljuk ibn Tuqaq. Karena itu, mereka disebut orang-orang Seljuk. Setelah Seljuk ibn Tuqaq meninggal, kepemimpinan dilanjutkan oleh anaknya, Israil. Namun, Israil dan kemudian penggantinya Mikail, saudaranya ditangkap oleh

---

<sup>7</sup> Aziz, M. (2018, October 18). Perspektif Maqashid Al-Syariah dalam Penyelenggaraan Jaminan Produk Halal di Indonesia Pasca Berlakunya Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 78-94. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3284>.

penguasa Ghaznawiyah. Kepemimpinan selanjutnya dipegang oleh Thugrul Bek. Pemimpin Seljuk terakhir ini berhasil mengalahkan Mas'ud al-Ghaznawi, penguasa dinasti Ghaznawiyah (429 H/1036 M). Setelah keberhasilan tersebut, Thugrul memproklamasikan berdirinya dinasti Seljuk. Pada tahun 432 H/1040 M dinasti ini mendapat pengakuan dari khalifah Abbasiyah di Baghdad.<sup>8</sup>

Posisi dan kedudukan khalifah lebih baik setelah dinasti Seljuk berkuasa; kewibawaannya dalam bidang agama dikembalikan setelah beberapa lama “dirampas” orang-orang Syi'ah. Dinasti-dinasti kecil yang sebelumnya memisahkan diri, setelah ditaklukkan dinasti Seljuk ini, kembali mengakui kedudukan Baghdad, bahkan mereka terus menjaga keutuhan dan keamanan Abbasiyah untuk membendung paham Syi'ah dan mengembangkan madzhab Sunni yang dianut mereka.

Sepeninggal Thugrul Bek (455 H/1063 M), dinasti Seljuk berturut-turut diperintah oleh Alp Arselan (455-465 H/1063-1072 M), Maliksyah (465-485 H/1072-1092 M), Mahmud (485-487 H/1092-1094 M), Barkiyaruq (487-498 H/1094-1103 M), Maliksyah II (498 H/1103 M), Abu Syuja' Muhammad (498-511 H/1103-1117 M) dan Abu Haris Sanjar (511-522 H/1117-1128 M). Pemerintahan Seljuk ini dikenal dengan nama al-Salajikah al-Kubra (Seljuk Besar atau Seljuk Agung).<sup>9</sup> Pada masa Alp Arselan, ilmu pengetahuan dan agama mulai berkembang dan mengalami kemajuan pada zaman Sultan Maliksyah yang dibantu oleh perdana menterinya Nizham al-Mulk. Perdana menteri ini memprakarsai berdirinya Universitas Nizhamiyah (1065 M) dan Madrasah Hanafiyah di Baghdad.

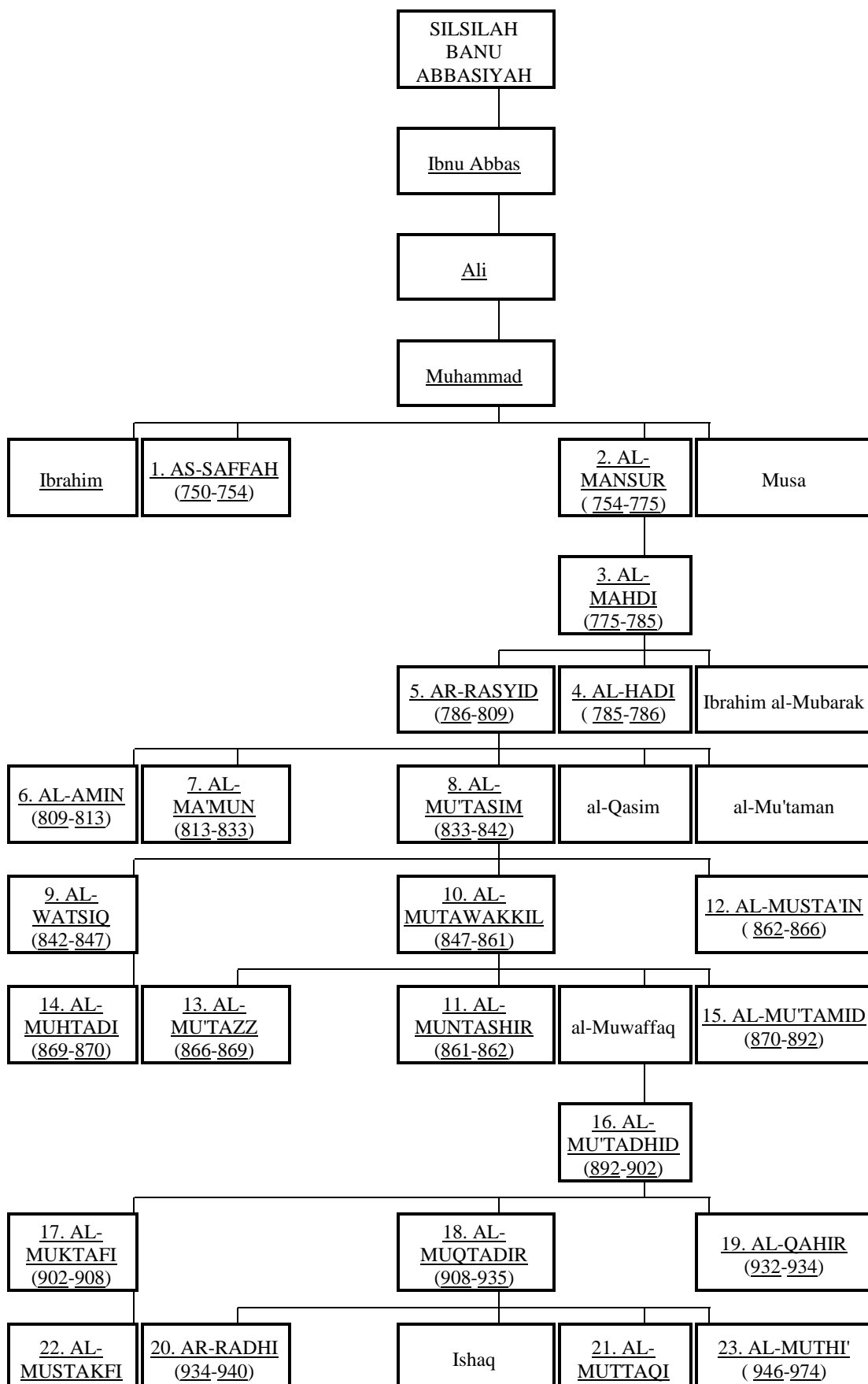
Perhatian pemerintah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan melahirkan banyak ilmuwan muslim, diantaranya al-Zamakhsyari dalam bidang tafsir, bahasa dan teologi; al-Qusyairy dalam bidang tafsir; Abu Hamid al-Ghazali dalam bidang teologi; dan Farid al-Din al-'Aththar dan Umar Khayam dalam bidang sastra. Bukan hanya pembangunan mental spiritual, dalam pembangunan fisik pun dinasti Seljuk banyak meninggalkan jasa. Maliksyah terkenal dengan usaha pembangunan masjid, jembatan, irigasi dan jalan raya.

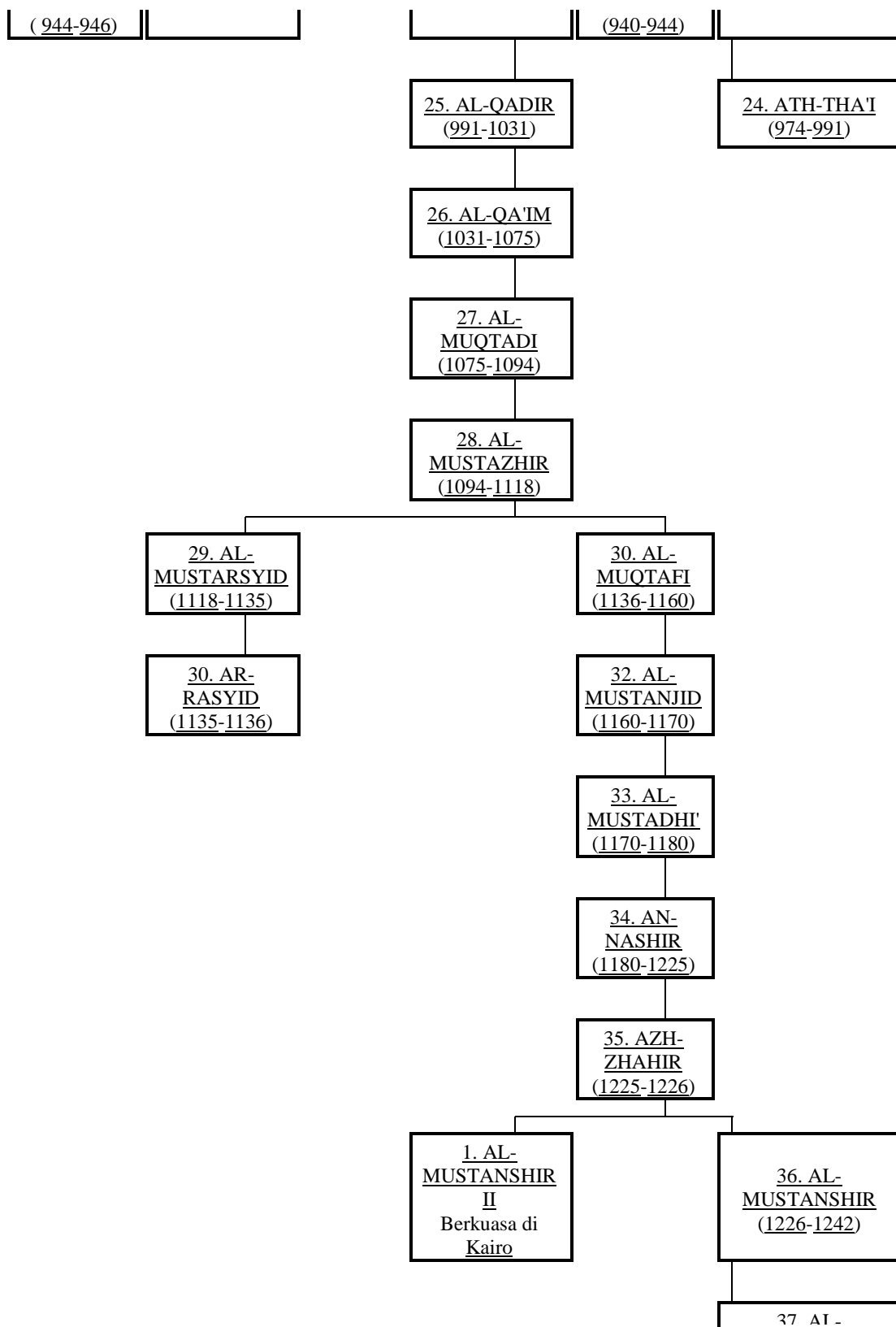
Setelah Sultan Maliksyah dan perdana menteri Nizham al-Mulk wafat dinasti Seljuk mulai mengalami masa kemunduran di bidang politik. Perebutan kekuasaan di anggota keluarga, setiap propinsi berusaha melepaskan diri dari pusat, beberapa dinasti kecil memerdekakan diri. Kekuasaan dinasti Seljuk berakhir ditangan Khawarizm Syah pada tahun 590 H/1199 M. Dengan lemahnya para pengganti Seljuk, selanjutnya wilayah Seljuk terbagi menjadi 14 kerajaan Islam, disamping itu, Perang Salib juga membawa kekhalfahan Abbasiyah sudah diambang kehancuran, saat-saat itulah sudah muncul kekuatan-kekuatan raksasa baru, bangsa Mongol yang mengakhiri kekuasaan Abbasiyah di Baghdad. Banu Abbasiyah tidak mampu mencegah pusat peradaban Islam terbesar di dunia, Baghdad, baik secara fisik maupun secara kultur oleh tentara Mongol yang dipimpin oleh cucu Jenghis, Hulagu Khan (1258 M).

Dari uraian di atas dapat digambarkan silsilah para khalifah Banu Abbasiyah yang berkuasa di Baghdad pada tahun 750 M s.d 1258 M, sebagaimana bagan berikut ini:

<sup>8</sup> Aziz, M. (2014, March 23). Regulasi Zakat di Indonesia; Upaya Menuju Pengelolaan Zakat Yang Profesional. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 2. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/506>.

<sup>9</sup> Yatim Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), 74.







<p>MUSTA'SHIM (1242-1258)</p>
-----------------------------------

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa: (1) Pola pemerintahan yang diterapkan pada masa Banu Abbasiyah berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial dan budaya. Masa Abbasy I atau periode pertama (132 H/750 M-232 H/847 M) disebut periode pengaruh Persia pertama, Masa Abbasy II atau periode kedua (232 H/847 M-334 H/945 M) disebut masa pengaruh Turki pertama, Masa Abbasy III atau periode ketiga (334 H/945 M-447 H/1055 M), Masa Abbasy IV atau periode keempat (447 H/1055-590 H/1194 M) dan Kelima (590 H/1194 M-656 H/1258 M), disebut periode pengaruh Turki kedua dan masuknya orang-orang Seljuk ke Baghdad sampai jatuhnya Baghdad ke tangan Bangsa Mongol; (2) Pada masa pemerintahan Banu Abbasiyah, khalifah sebagai kepala pemerintahan, penguasa tertinggi sekaligus menguasai jabatan keagamaan, pemimpin sakral. Sedangkan jabatan *Wazir* (perdana menteri) adalah pelaksana non militer yang diserahkan oleh khalifah; (3) Banu Abbasiyah mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Harun Al-Rasyid (786-809 M) dan putranya Al Makmun (813-833 M); (4) Pada masa pemerintahan khalifah Banu Abbasiyah, masing-masing mempunyai kebijakan baik politik maupun keagamaan. (5) Pemerintahan Banu Abbasiyah mengalami perkembangan ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama.

## Daftar Rujukan

- Karim, M. Abdul. 2007. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Aziz, M. (2014, March 23). Regulasi Zakat di Indonesia; Upaya Menuju Pengelolaan Zakat Yang Profesional. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 2. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/506>.
- Mufrodi, Ali. 2010. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Surabaya: Anika Bahagia.
- Aziz, M. (2018, October 18). Perspektif Maqashid Al-Syariah Dalam Penyelenggaraan Jaminan Produk Halal di Indonesia Pasca Berlakunya Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 78-94. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3284>.
- Sunanto, Musyrifah. 2011. *Sejarah Islam Klasik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Aziz, M., & Sholikah, S. (2015). Metode Istinbat Hukum Zakat Profesi Perspektif Yusuf Al-Qardawi dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Objek Zakat Di Indonesia. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 16(1), 89 - 116. doi:<http://dx.doi.org/10.18860/ua.v16i1.3039>.
- Yatim, Badri. 2000. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Aziz, M. (2016, September 1). Prinsip Pengelolaan Zakat Menurut Al-Qur'an (Kajian Pada Surat Al-Taubah [9]: 103, Dengan Metode Tahlili dan Pendekatan Fiqhy). *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2). Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/2183>.